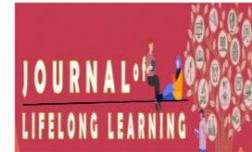




JOLL 7 (2) (2024)

Journal of Lifelong Learning



KETIMPANGAN REPRESENTASI STEREOTIPE PEREMPUAN DALAM RUANG PUBLIK

Lilis karwati¹, Nastiti Novitasari², Hamidah³

^{1,2} Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

³ Pendidikan Konseling, STAI KH. Badruzzaman, Garut, Indonesia

liliskarwati@unsil.ac.id

nastitinovitasari@unsil.ac.id

Hamidah@staikbadruzzaman.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk representasi stereotipe perempuan dalam konteks ruang publik. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan teknik analisis yang mencakup seleksi, perbandingan, integrasi, dan klasifikasi terhadap penelitian-penelitian yang relevan mengenai ketimpangan representasi stereotipe perempuan di ruang publik. Melalui proses ini, penelitian ini mengidentifikasi relevansi temuan-temuan yang ada. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan telah mulai mengalami proses emansipasi dan mengaktualisasikan peran mereka di berbagai ruang publik seperti politik, pemerintahan, pendidikan, dan hiburan. Di sektor hiburan, perempuan bahkan menunjukkan dominasi dibandingkan dengan laki-laki. Namun, meskipun keterlibatan perempuan dalam dunia hiburan cukup signifikan, mereka tetap menghadapi ketimpangan gender. Masyarakat publik masih sering memberikan stereotipe negatif terhadap perempuan, menganggap mereka sebagai makhluk domestik yang terbatas pada pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, pelayanan suami, objek seksualitas laki-laki, serta sebagai individu yang dianggap lemah, emosional, tidak kredibel, dan tidak berdaya.

Kata Kunci: Perempuan, Stereotipe, Ruang Publik

INEQUALITY OF STEREOTYPE REPRESENTATION OF WOMEN IN PUBLIC SPACE

Abstract

This research aims to analyse various forms of stereotypical representations of women in the context of public space. The methodology used is library research, with analytical techniques that include selection, comparison, integration, and classification of relevant research on the inequality of stereotypical representations of women in the public sphere. Through this process, this research identifies the relevance of the findings. The results show that women have begun to experience the process of emancipation and actualise their roles in various public spaces such as politics, government, education, and entertainment. In the entertainment sector, women even show dominance compared to men. However, despite the significant involvement of women in entertainment, they still face gender inequality. Public society still often gives negative stereotypes towards women, considering them as domestic creatures limited to housework, childcare, husband's service, objects of male sexuality, and as individuals who are considered weak, emotional, not credible, and powerless.

Keywords: Women, Stereotypes, Public Space

PENDAHULUAN

Kebijakan terkait kesetaraan dan pengarusutamaan gender yang diatur melalui Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 mewajibkan semua kebijakan dan program pembangunan nasional untuk mempertimbangkan perspektif gender. Kebijakan ini memberikan dorongan bagi perempuan untuk lebih aktif dan berperan dalam proses emansipasi serta pembangunan berkelanjutan. Di era modern ini, perempuan telah memperoleh akses yang lebih luas untuk mengekspresikan haknya, baik dalam ranah publik seperti politik, pemerintahan, dan pendidikan, maupun dalam industri hiburan. Meskipun demikian, ketidakadilan gender masih sering terjadi ketika perempuan berpartisipasi dalam ruang publik.

Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam ruang publik sering kali tercermin melalui *stereotype* atau pelabelan negatif yang dialamatkan kepada mereka. Pelabelan negatif ini dapat memicu tindakan seksisme, yaitu prasangka dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin (Rosyidah & Nurwati, 2019, hal. 13). Akibatnya, sebagian masyarakat memandang perempuan hanya sebagai makhluk domestik yang perannya terbatas pada urusan dapur, sumur, dan kasur. *Stereotype* ini merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya patriarki yang melibatkan simbol, kepercayaan,

dan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh sistem perilaku tertentu. Konstruksi ini digunakan oleh kelompok tertentu sebagai refleksi dari konflik dan relasi kekuasaan, bukan sebagai cerminan karakteristik individu (Larasati, 2018). Dengan demikian, terbentuklah konstruksi sosial yang membedakan peran laki-laki dan perempuan, yang dikemas dalam bentuk pandangan *stereotype*.

Maskulinitas dan feminitas sebagai bagian dari *stereotype* ini menggambarkan bagaimana laki-laki dianggap memiliki "kompetensi" sebagai aspek maskulinitas, sementara perempuan dianggap memiliki "kehangatan" dan "ekspresivitas" sebagai aspek feminitas (Rollins, 1996 dalam Larasati, 2018). Akibatnya, perspektif gender dalam masyarakat sering menunjukkan dominasi atau superioritas peran laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Sementara itu, laki-laki biasanya diposisikan dalam sektor publik yang identik dengan kegiatan dinamis, kekuasaan, dan pengendalian perubahan sosial.

Perlakuan stereotip terhadap kaum perempuan sebagai makhluk domestik sering kali tidak disadari, bahkan dinormalisasi dan dianggap wajar oleh berbagai kalangan. Meskipun perempuan sudah mulai berperan dalam ruang publik, stereotip negatif masih saja melekat pada mereka.

Faktanya, dalam ruang publik seperti ranah politik dan pemerintahan, perempuan masih sering dianggap tidak mampu berkiprah dalam dunia politik karena dianggap lemah, tidak tegas, serta emosional. Sebagaimana dikatakan oleh Sahyana et al. (2022), meskipun keberadaan Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani sebagai pemimpin perempuan eksekutif dan legislatif pertama dalam sejarah Indonesia merupakan pencapaian penting, dalam tataran implementasinya, keterlibatan dan partisipasi perempuan dalam memimpin politik dan pemerintahan masih sangat rendah. Ketidakadilan yang diakibatkan oleh stereotip ini sering kali disebabkan oleh lemahnya sistem hukum, kebijakan yang tidak ramah gender, serta langgengnya budaya patriarki yang mengakar dalam sudut pandang masyarakat Indonesia. Stereotip terhadap perempuan yang berkiprah dalam karier politik selalu saja dibandingkan dengan laki-laki dan dianggap tidak lebih baik. Akibatnya, keterwakilan perempuan dalam ranah politik dan pemerintahan (legislatif, eksekutif, dan yudikatif) sangatlah rendah.

Ketidaksadaran masyarakat publik dalam menormalisasikan *stereotype* negatif bagi kaum perempuan, dalam dunia pendidikan, sebagian masyarakat menganggap bahwa perempuan itu tidak perlu untuk mengenyam pendidikan tinggi, karena pada akhirnya perempuan akan kembali mengurus rumah, mengasuh anak, dan melayani suaminya. tidak akan lebih baik dari pada laki-laki,

karena perempuan memiliki akses dan langkah yang terbatas, sehingga ujung-ujungnya perempuan akan ikut bersama suaminya dan melakukan pekerjaan domestik di rumah (Wahyudi, 2019). Tentunya hal ini sering kali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, padahal keterlibatan perempuan dalam ranah publik memiliki urgensi yang sangat esensial dan potensial dalam meningkatkan indeks kesetaraan gender di Indonesia (Mentri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

Dalam ranah publik perempuan selalu direpresentasikan sebagai makhluk lemah, tidak berdaya, yang hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik saja. Seperti halnya penelitian yang dilakukan (Astuti, 2016) dalam dunia *entertainment* khususnya iklan, perempuan dijadikan sebagai ikon atau alat jual yang cukup signifikan. Salah satunya adalah menjadi ikon produk detergen, sabun, *handbody*, *suplement* obat kuat, sabun pencuci piring dan sebagainya. Dari beberapa contoh kasus tersebut terdapat suatu ketimpangan representasi bagi citra perempuan, yang mana dalam ruang publik *entertainment* perempuan diidentikkan dengan hal-hal berbau kegiatan rumah tangga seperti iklan sabun pencuci piring, detergen dan sebagainya menampilkan sosok perempuan sebagai tokoh utama dalam iklan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, meskipun perempuan sudah berperan dalam ruang publik, namun ketimpangan representasi mengenai *stereotype*

perempuan dalam berbagai ruang publik menjadi bentuk ketidakadilan gender yang masih terjadi hingga saat ini bagi kaum perempuan. Berangkat dari hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengetahui realita ketimpangan representasi *stereotype* perempuan dalam ruang publik, konteks ruang publik dalam artikel ini di antaranya dalam konteks politik dan pemerintahan, pendidikan, serta dunia *entertainment*. Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dengan memperkaya kajian mengenai analisis ketimpangan gender bagi kaum perempuan dalam ruang publik.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan atau studi literatur (*library research*). Studi kepustakaan ini merupakan pendekatan penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai hasil kajian atau penelitian, serta melakukan identifikasi terhadap literatur yang relevan dengan masalah yang akan dikaji atau dipecahkan (Nazir, 1988 dalam Mirzaqon & Purwoko, 2017). Studi literatur atau kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi dan diambil kesimpulannya

(Mardalis, 1995 dalam Hartanto & Dani, 2016).

Kajian penelitian ini menggunakan metode dan prosedur sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Kulthau, dalam Thurrodliyah 2023), yaitu sebagai berikut: (1) memilih tema kajian; (2) mengeksplorasi informasi terkait isu kajian yang akan dibahas; (3) menentukan arah penelitian; (4) mengumpulkan sumber data, (5) menyajikan data; dan (6) menyusun pembahasan serta hasil penelitian (laporan). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, yang bertujuan untuk memperoleh inferensi yang sah atau valid dan dapat meneliti kembali sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya, dalam analisisnya akan dilakukan pemilahan, membandingkan serta menggabungkan sehingga pada akhirnya ditemukan suatu hubungan. Analisis ini dilakukan terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan terkait ketimpangan representasi *stereotype* perempuan dalam ruang publik, dan kemudian ditarik kesimpulannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan masyarakat mengenai *stereotype* perempuan

akan terus menerus ada sepanjang budaya patriarki masih melekat pada sudut pandang masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena proses sosialisasi akan *stereotype* sudah dimulai dari sejak dini dalam setiap pendidikan keluarga. Pada masa usia dini mulai diajarkan pada perbedaan hal-hal yang berbau maskulin dan feminim, seperti pada mainan dan pakaian perempuan dan laki-laki secara tidak langsung mengkonstruksikan perbedaan gender secara eksplisit. (Larasati, 2018).

Proses sosialisasi *stereotype* ini terus berlanjut pada tahapan bermasyarakat, sehingga akibatnya *stereotype* ini melekat dan membatasi gerak perempuan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dan cenderung perempuan terjebak pada lingkaran kehidupan domestik serta jarang terlibat dalam ruang publik. Hal tersebutlah yang menjadi akibat perempuan selalu direpresentasikan sebagai makhluk nomor dua yang tidak lebih baik dari pada laki-laki.

Dalam kajian ini, *stereotype* negatif pada kaum perempuan terjadi dalam beberapa ranah publik terutama dalam dunia politik dan pemerintahan, pendidikan, serta *entertainment*, perempuan direpresentasikan sebagai makhluk domestik, tidak berdaya, dan terbelakang.

ketimpangan representasi perempuan dalam ruang publik di antaranya.

1. Representasi *Stereotype* Perempuan dalam Politik dan Pemerintahan

Banyak stigma yang disematkan pada perempuan perihal keterlibatannya dalam ranah politik seperti perempuan tidak profesional saat menjalankan peran ganda dan sensitif. Pada kenyataannya kouta 30% yang tertulis dalam undang-undang tidak bisa terpenuhi (Mardlatillah, 2022). Dalam (Karwati L 2020) Penomorduuan membuat perempuan tidak mendapatkan hak dan kesempatan berkontribusi dalam pembangunan nasional baik di bidang politik, ekonomi sosial dan budaya.

Sementara, (Wahyudi, 2019) mengatakan bahwa representasi *stereotype* negatif bagi perempuan itu terjadi karena “Dominasi budaya patriarki yang seolah memberi garis tegas bahwa antara perempuan dan politik, merupakan dua dunia yang berbeda dan tidak dapat bersinergi satu dengan yang lainnya”. Faktanya di level ASEAN, Indonesia menempati peringkat keenam terkait keterwakilan perempuan di

parlemen. Sementara di level dunia internasional, posisi Indonesia berada di peringkat ke-89 dari 168 negara, jauh di bawah Afganistan, Vietnam, Timor Leste, dan Pakistan” (Prihantoro, 2018). Fakta tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam panggung politik dan pemerintahan Indonesia masih sangat minim dan terbatas. Perempuan harus siap memainkan peran ganda. Lain halnya dengan laki-laki selalu mendapatkan keuntungan yang bisa terfokus pada pekerjaan publik tanpa harus memikirkan pekerjaan domestik. Tentu keadaan ini merupakan suatu ketimpangan bagi perempuan ketika berada dalam aktivitas-aktivitas publik.

Kemudian, *stereotype* terhadap perempuan dalam ranah politik dan pemerintahan tidak lepas dari adanya representasi perempuan yang dianggap kurang kredibel dalam memegang pekerjaan-pekerjaan penting dalam konteks politik dan pemerintahan (Wahyudi, 2019). Hal ini cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan dalam mengaktualisasikan haknya dalam berpartisipasi politik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Amira Nurifkah

m et al., 2021) mengemukakan bahwa ketimpangan representasi *stereotype* terhadap perempuan khususnya dalam hal kepemimpinan politik, dimana *stereotype* ini memiliki dua kategori yaitu: “(1) perempuan tidak terlalu pas untuk masuk dalam dunia politik, dan yang lebih khusus lagi duduk di dalam posisi kepemimpinan politik; (2) Tuntutan yang tinggi bahwa perempuan yang terlibat dalam kekuasaan dan otoritas harus mampu segalanya.

Perempuan memainkan peran dan pengaruh penting dalam ruang politik Indonesia. Namun eksistensi perempuan masih dikesampingkan karena salah satunya budaya patriarki yang masih kuat (Ummaya, 2022). Keberadaan perempuan dalam kondisi ini selalu memiliki citra buruk ketika berkecimpung dalam urusan politik dan pemerintahan. Pandangan ini berasal dari sebuah keyakinan yang menyatakan bahwa “politik digambarkan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan „power“ atau kekuasaan, dari sejak dahulu, sebagai suatu bidang yang selalu dikaitkan dengan dunia laki-laki, dan seakan „tabu“ dimasuki oleh perempuan. (Iskandar, 2016).

Kemudian, ketika perempuan sudah terlibat dalam

kegiatan politik tetap saja ketimpangan itu menjadi benteng yang menghalangi gerak bebas perempuan dan sering kali menempatkan sosok politisi perempuan dalam dua standar *stereotype* yaitu: (1) jika seorang politisi perempuan tangguh dan konsisten dalam menyampaikan gagasan politiknya, maka politisi perempuan tersebut akan dianggap melenceng dari kodrat feminimnya; (2) jika politisi perempuan memperlihatkan emosinya maka politisi perempuan tersebut akan dianggap memanfaatkan sisi keperempuanannya demi mendapatkan simpati masyarakat (Latief et al., 2021). Hal ini tentunya menjadi potret adanya ketimpangan representasi perempuan dalam peran politiknya.

Sejalan dengan hal tersebut (Hayat, 2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa “perempuan itu sendiri menganggap aktivitas politik tergolong menakutkan, dengan berbagai pandangan bahwa kegiatan pada rapat-rapat partai dilaksanakan di malam hari hingga larut malam, banyak perempuan kurang tertarik pada aktivitas politik sehingga mereka enggan menjadi anggota partai politik. Politik dianggapnya kotor dan milik laki-laki

(Nurchahyo, 2016). Pandangan tersebutlah yang membuat kaum perempuan merepresentasikan dirinya memiliki ketidakmampuan dan ketidakberdayaan ketika dilibatkan ke dalam urusan politik dan pemerintahan. Akibatnya, mata masyarakat semakin terbuka dalam melabelkan perempuan sebagai makhluk domestik yang tidak berdaya.

2. Representasi *Stereotype* Perempuan dalam Pendidikan

Dengan kurangnya sumber daya wanita yang kualitasnya teruji (Kurniawaty, 1997:53) dalam (Afif, 2019). Dari sini bisa dilihat bahwa peran perempuan masih dianggap lemah dilihat dari potensi dan kemampuannya. Ketika mengabaikan keberadaan perempuan berarti sama saja dengan mengabaikan setengah dari potensi masyarakatnya, selain itu dengan melecehkan perempuan berarti sama saja melecehkan seluruh manusia, karena anak dilahirkan melalui seorang perempuan (Shihab, 2014:33) dalam (Afif, 2019). Perempuan identik dengan kata lemah, lembut, manja, tidak mampu bekerja keras dan sebagainya. Tetapi pada hakikatnya itu hanyalah pelabelan yang dibuat oleh manusia semata. Pada

zaman sekarang ini dengan adanya teknologi yang semakin canggih salah satunya dengan adanya media sosial kita bisa dengan mudah menemukan *independent women*.

Disisi lain dalam pelaksanaan kesetaraan gender dipengaruhi oleh budaya dan juga agama yang mana mempunyai pengaruh yang cukup besar. Seperti pada masyarakat Aceh, anak laki-laki sejak kecil sudah bebas berada di dapur bersama-sama dengan ibu dan saudara perempuannya (Nurlian & Daulay, 2008) dalam (Qomariah, 2019). Perempuan selalu identik dengan dapur, sedangkan untuk laki-laki hal ini

dianggap sebagai hal yang tidak lazim dilakukan, padahal baik perempuan dan laki-laki itu bisa melakukannya. Seperti contoh di atas budaya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap peran gender.

Dalam berbagai media perempuan digambarkan sangat tipikal, yaitu berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, selalu tinggal di rumah, bergantung pada laki-laki, terbatas dalam pekerjaan tertentu.

3. Representasi *Stereotype* Perempuan dalam *Entertainment*

Dunia *entertainment* atau dunia hiburan ini merupakan media massa yang menghibur dengan artisnya, dunia ini juga terdapat beberapa bidang mulai dari akting, musik, iklan, termasuk stasiun TV. *Stereotype* pada perempuan bertitik tolak terhadap wacana bahwa wanita itu berada pada posisi yang tak berdaya dan negatif. Termasuk masyarakat Indonesia yang masih meyakini bahwa perempuan berada di sebelah kanan (kurang cerdas, pasif, emosional) sebaliknya laki-laki yang berada di sebelah kiri (aktif, beradab, rasional, cerdas). Perempuan banyak dikagumi karena kecantikannya sebagai “barang seni” yang indah di dunia ini. Tetapi keindahan ini membuat *stereotype* perempuan seperti perempuan harus pandai mengurus diri, pandai memasak, cerdas, tampil menawan, tampil menarik untuk menyenangkan suami, serta menjadi sumber pengetahuan dan moral keluarga (Astuti, 2016).

4. *Stereotipee* Perempuan dalam Iklan di Televisi

Dengan citra atau *image* yang diciptakan, sangat diharapkan iklan ini bisa mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan konsumsi, menciptakan permintaan konsumen, dan mengubah perilaku seseorang (Ratna Noviani, 2002 : 14) dalam (Astuti, 2016).

Dalam dunia publik khususnya periklanan, keberadaan perempuan selalu mendominasi dalam dunia ini. Berbeda ketika berada dalam ruang politik dan pemerintahan perempuan hanya sebagai pelengkap bahkan terpinggirkan. Dalam periklanan perempuan mendominasi dalam kategori peran sebesar 33% sedangkan laki- laki hanya sebesar 17%. Sedangkan 35% lokasi yang digunakan yaitu rumah dan produk yang banyak diiklankan adalah makanan dan minuman. Iklan televisi di Indonesia yang didominasi kaum perempuan selalu menampilkan latar tempat rumah dan produk makanan-minuman, sehingga meskipun perempuan berperan dalam ruang publik tetapi perempuan tidak lepas dari *stereotipee* bahwa perempuan erat

kaitannya dengan mengurus pekerjaan rumah, anak dan keluarga (Auli & Jamiah, 2017).

Seiring berkembangnya zaman, hal ini memudahkan budaya luar untuk masuk ke Indonesia. Di barengi juga dengan kecanggihan teknologi salah satunya melalui internet yang memudahkan untuk mengakses segala hal apalagi yang berhubungan dengan budaya luar negeri. Dengan ini banyak negara maju Asia yang gencar memperkenalkan produk budaya yang mereka miliki. Salah satu negara Asia yang budayanya banyak dikenal dan tengah digandrungi oleh masyarakat Indonesia adalah Korea Selatan (Arsitowati, 2017).

Terkait dengan hal itu penelitian dengan judul “Pengaruh Iklan Shopee Blackpink Sebagai *Brand Ambassador*” Terhadap Minat Belanja *Online* Mahasiswa Hal yang dilakukan shopee juga dengan menayangkan secara rutin iklan itu di beberapa media baik itu televisi nasional, swasta atau media elektronik (Bhara & Amanah, 2019).

Hasil penelitian yang dapat menjawab hipotesis bahwa ada pengaruh iklan shopee *Blackpink* terhadap minat belanja *online* mahasiswa (Bhara & Amanah,

2019).. oleh karenanya dalam dunia publik periklanan ketimpangan mengenai representasi *stereotype* perempuan harus cantik, putih, memiliki keanggunan dan tidak cocok jika berada diruang publik yang penuh kekerasan, dan didominasi oleh laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan (Astuti, 2016) mengenai representasi *stereotype* perempuan dalam iklan di TV swasta menampilkan sosok perempuan sebagai alat jual yang signifikan dan menyuburkan *stereotype* yang tidak disadari bahkan dinormalisasi.

5. Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film

Dunia *entertainment* ini juga merupakan salah satu pekerjaan yang menarik dan banyak peminatnya, sekarang ini banyak bermunculan artis muda berbakat dan bertalenta. Dunia *entertainment* ini bisa oleh laki-laki dan juga perempuan. Tidak ada perbedaan yang mendasar akan gender ini.

"Film-film horor Indonesia dengan representasi hantu perempuan lebih banyak ditemui di dalam genre horor paranormal. Adapun film horor hampir

selalu menampilkan paradoks atas sosok perempuan karena di satu sisi mereka cenderung dikonstruksi sebagai korban sedangkan di sisi lain mereka punya sisi monstrous". (Annissa & Adiprasetyo, 2022). Padahal ketika perempuan dilibatkan dalam ruang publik politik perempuan dianggap lemah lembut, emosional, dan kecendrungan memiliki sikap yang kurang tegas, tetapi sebaliknya perempuan dalam film horor direpresentasikan sebagai makhluk yang menakutkan.

Dari beberapa bentuk ketimpangan representasi *stereotype* terhadap perempuan baik dalam politik dan pemerintahan, pendidikan dan bahkan media *entertainment*, sosok perempuan selalu saja mendapatkan ke tidakuntungan dalam mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai ranah. Meskipun perempuan menjadi dominan dalam persentase keterlibatan dunia *entertainment*, tetap saja masyarakat publik memberikan *stereotype* negatif bagi perempuan sebagai makhluk domestik yang hanya mampu mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh

anak, objek seksualitas laki-laki, dan sosok yang dianggap lemah dan tidak berdaya.

SIMPULAN

Di zaman sekarang ini, semua sudah modern, di mana perempuan dapat mengaktualisasikan diri mereka sendiri dengan hak-haknya sebagai perempuan dalam ranah publik seperti politik, pemerintahan, pendidikan, dan juga hiburan. Namun, meskipun perempuan memiliki kebebasan berekspresi, ketidakadilan gender masih sering dirasakan oleh perempuan dalam ruang publik ini. Masih terdapat stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan yang muncul karena anggapan masyarakat bahwa peran perempuan hanya terbatas pada urusan kasur, dapur, dan sumur. Selain itu, sifat perempuan kerap diidentikkan dengan sifat manja, lemah, dan bergantung pada laki-laki, yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya apresiasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, perempuan membutuhkan apresiasi serta dukungan untuk terus memberdayakan diri dan menghilangkan stereotipe yang sudah melekat ini dengan membuktikan bahwa gender tidak memberikan batasan yang kentara antara laki-laki dan perempuan, di mana setiap orang berhak untuk hidup sesuai pilihannya selama

tidak menyimpang dari aturan, kebijakan, dan norma yang berlaku.

REFERENSI

Afif, Moh. (2019). Peran Perempuan dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(2).

<https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60>

Amira Nurifkah M, Somad, M. A., & Budiayanti, N. (2021). Pandangan Islam Mengenai Stereotipe Perempuan Dalam Dunia Politik. *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(1), 85-94.

<https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.115>

Arsitowati, H. M. (2017). Kecantikan Wanita Korea Sebagai Konsep Kecantikan Ideal dalam Iklan *New Pond's White Beauty: What Our Brand Ambassadors Are Saying*. *HUMANIKA*, 24(2).

<http://ejournal.undip.ac>

[.id/index.php/humanika](#)

Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF*, 6(1), 21.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v6i1.36296>

Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 9(2), 1-8.

Auli, M., & Jamiah, R. (2017). Dominasi Perempuan Dalam Iklan Televisi: *Stereotipe Gender Dalam Iklan Televisi Pada Sctv. Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 137-147.

Bhara, A. M & Amanah R. S. (2019). Pengaruh Iklan "Shopee Blackpink Sebagai *Brand Ambassador*" Terhadap Minat Belanja *Online* Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politi*, 8(4).

Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender dalam Profesi Guru Anak Usia Dini. 1(2).

Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2016). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran dengan Software Autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1-6.

Hayat. (2015). Inklusivitas Afirmative Action Keterwakilan Perempuan Di Parlemen (the Inclusivity of Affirmative Action of Women " S Representation in Parliament). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 12(2), 1-36.

Iskandar, D. J. (2016). Advokasi Kebijakan Peningkatan Representasi Perempuan dalam Pergelutan Politik. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 461-476.

Kulthau, C. C. 2002. *Teaching The Library Reseach. USA: Scarecrow Press Inc.*

Lilis Karwati (2020) Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035. *Jurnal Cendekiawan*

Ilmiah PLS Vol 5 No 2
Desember 2020 p-ISSN 2541-
7045

Larasati, T. (2018). *Stereotipe Terhadap Perempuan Pengemudi Transportasi Umum Berbasis Online di Jakarta Timur. Departemen Antropologi FISIP Universitas Airlangga*, 1-11.

Latief, R., Usman Ali, S. A., & Ahyar, W. A. (2021). Representasi Politisi Perempuan Dalam Episode “Politik Perempuan” Di Program Mata Najwa Trans 7. *Jurnal Sipakalebby*, 5(1), 69-89. <https://doi.org/10.24252/jsipakalebby.v5i1.21208>

Mardlatillah, Sandy. (2022). Perempuan dan Politik: Peran Perempuan dalam Dunia Politik Periode 2009-2019. *Jurnal Equalita*, 4(2). 161-167.

Maufiroh, I. M & Iwa Lukmana. (2020). Representasi Gender dalam Teks Bahasa Inggris Kelas X SMA di Indonesia: Analisa Lingistik Fungsional Sistematis. *Jurnal*

Penelitian Pendidikan, 20(1).

Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>

Noviandi, Feri. (2014). *Priyanka Chopra: Bayaran Aktor Pria Lebih Besar daripada Wanita*. [Online]. Tersedia: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2061262/priyanka-chopra-bayaran-aktor-pria-lebih-besar-daripada-wanita>. [Diakses 20 November 2022].

Nurchahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 6(01), 25.

Prihantoro, E. (2018). Stereotip Perempuan Calon Legislatif Dalam Wacana

- Media Massa Online Di Tahun Politik. *Jurnal Semiotika*, 12(1), 16-24.
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2): 53-55.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10.
<https://doi.org/10.24198/share.v9i1.19691>
- Sahyana, A. F., Nursyifa, D., Ikhlas, F., Triana, L., Lestari, T., & Laksono, B. (2022). Progress in Social Development MARGINALIZATION OF WOMEN " S LEADERSHIP IN POLITICS AND GOVERNMENT Pemilu 2019. *Jurnal Progress In Social Development*, 3(2), 63-74.
- Thurrodliyah, Nuria., Munandar, Kukuh. (2023). Studi Literatur: Implementasi Guru Sebagai Fasilitator
- Dalam Proses Pembelajaran Biologi Abad-21 Di Sekolah Menengah Atas. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA*, 6(1). 12-15.
- Ummaya, Anandira., Saparija, Naila., Nisfiani, Sachtzi. (2022). Keterwakilan Politik dan Partisipasi Perempuan Pasca Reformasi di Era Pemerintah Megawati dan Joko Widodo. *Parapolitika: Journal of Politics and Democracy Studies*, 3(2). 187-198.
- Wahyudi, V. (2019). Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(1), 63-83.
<https://doi.org/10.20414/politea.v1i1.813>
- Wikipedia. (2022). *Iklan*. Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Iklan#:~:text=Iklan%20atau%20dalam%20bahasa%20Indonesia,ditunjukkan%20kepada%20sebagian%20besar%20masyarakat>. [Diakses 21 November 2022].